

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1. Definisi Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). (Endarmoko, 2006)

J.M Dureau dan D.W.G. Clements, menyatakan bahwa preservasi mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup unsur-unsur pengelolaan keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik, dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka. Istilah pelestarian meliputi 3 ragam kegiatan, yaitu:

- a. kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengontrol lingkungan perpustakaan agar dapat memenuhi syarat-syarat pelestarian bahan-bahan pustaka yang tersimpan didalamnya;
- b. berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk memperpanjang umur bahan pustaka, misalnya dengan cara *deasidifikasi*, *restorasi*, atau penjilidan ulang; dan
- c. seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengalihkan isi informasi dari satu bentuk format atau materi ke bentuk lain. Setiap kegiatan menurut kategori-kategori tersebut itu tentu saja masih dapat dikembangkan lagi ke dalam berbagai aktivitas lain yang lebih khusus dan rinci. (Gardjito, 1991: 91).

Berdasarkan tiga ragam istilah di atas dapat disimpulkan bahwa, definisi pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006: 12).

Sejalan dengan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa:

Semua kegiatan yang bertujuan untuk memperpanjang umur (daya pakai) bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya. Kegiatan tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu aspek pelestarian fisik dokumen, serta aspek pelestarian terhadap informasi yang dikandungnya (Sulistyo-Basuki. 1991: 271).

Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. (Ranjabar, 2006:115)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang. Tujuan dari kegiatan pelestarian menurut Martoatmodjo adalah sebagai berikut:

- a) Menyelamatkan nilai informasi dokumen
- b) Menyelamatkan fisik dokumen
- c) Mengatasi kendala kekurangan ruang
- d) Mempercepat perolehan informasi (Martoatmodjo, 1993: 5)

2.2. Pentingnya Pelestarian Bahan Pustaka Langka

Permasalahan dasar yang dihadapi oleh perpustakaan sekitar awal 1930 secara sederhana adalah kondisi fisik bahan pustaka yang cepat rapuh (*decaying*) seperti kertas sehingga sulit untuk ditangani pada waktu itu. Permasalahan mengenai rapuhnya (*decaying*) kertas yang disebabkan oleh faktor bahan kimia telah diketahui sejak awal tahun 1930. (Feather, 1991:4).

Salah satu jenis bahan pustaka yang rawan terhadap kerusakan adalah bahan pustaka yang umurnya sudah tua dalam hal ini adalah bahan pustaka langka. Bahan pustaka langka umumnya bermaterial dari bahan kertas yang membutuhkan pemeliharaan yang cukup baik dan intensif . Agar koleksi bahan pustaka langka dapat bertahan lama dan nilai informasi yang terkandung di dalam bahan pustaka tersebut juga tak lekang oleh masa sehingga dapat dimanfaatkan untuk generasi mendatang. maka, diperlukan adanya pelestarian bahan pustaka langka.

Sehubungan dengan pelestarian bahan pustaka langka, Perpustakaan Nasional RI menggunakan cara reproduksi foto untuk mempertahankan nilai informasi pada gambar-gambar yang ada pada sebuah bahan pustaka. Proses reproduksi ini merupakan cara untuk melestarikan koleksi bahan pustaka langka karena pentingnya nilai bahan pustaka yang dimiliki, jenis bahan pustaka tua, dan kebutuhan pengguna.

2.3. Unsur-unsur Pelestarian

Pengelolaan pelestarian bahan pustaka melibatkan berbagai komponen seperti sumber daya manusia, koleksi, peralatan, sarana dan prasarana, Metode, dan uang. Dalam konsep manajemen istilah tersebut dikenal dengan *tools of management* atau sarana manajemen (Sutarno, 2004: 3).

Sejalan dengan Sutarno menurut Martoadmojo menyatakan:

Berbagai unsur penting atau sarana manajemen yang perlu diperhatikan dalam pelestarian bahan pustaka adalah:

1. Manajemennya, perlu diperhatikan siapa yang bertanggung jawab dalam pekerjaan ini. Bagaimana prosedur pelestarian yang perlu diikuti. Bahan pustaka apa saja yang perlu diperbaiki harus dicatat dengan baik, apa saja kerusakannya, dan apa saja alat dan bahan kimi yang diperlukan.
2. Tenaga (SDM), yang merawat bahan pustaka dengan keahlian yang mereka miliki. Mereka yang mengerjakan pelestarian ini hendaknya mereka yang telah memiliki ilmu atau keahlian/kererampilan dalam bidang ini. Paling tidak mereka sudah pernah mengikuti penataran atau pendidikan dan latihan dalam bidang pelestarian koleksi foto.
3. Laboratorium, ruangan pelestarian dengan berbagai peralatan yang diperlukan.
4. Dana, untuk keperluan kegiatan harus diusahakan dan dimonitor dengan baik. Sehingga pekerjaan pelestarian tidak akan mengalami gangguan. Pendanaan ini tergantung dari lembaga tempat perpustakaan bernaung. (Martoadmojo, 1991).

Berbagai sarana manajemen pelestarian koleksi foto tercetak di perpustakaan tersebut merupakan potensi yang perlu diatur dan dikelola dengan baik agar tujuan perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi bagi penggunaanya dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan kata lain unsur-unsur tersebut di atas diperlukan untuk menggerakkan perpustakaan, khususnya pelestarian untuk mencapai sasaran atau tujuan

yang telah ditetapkan, sehingga keberadaan perpustakaan di tengah masyarakat dapat berhasil dan berdaya guna, khususnya dalam hal menyeleksi, menghimpun, mengolah, memelihara sumber-sumber informasi dan memberikan layanan serta nilai tambah bagi mereka yang membutuhkannya (Sutarno, 2004: 3).

2.4. Seleksi Bahan Pustaka Untuk Reproduksi

Secara umum koleksi bahan perpustakaan tentang Indonesia memiliki prioritas yang paling tinggi sebagai bahan untuk proses reproduksi. Jenis bahan pustaka yang memiliki prioritas utama dalam reproduksi foto adalah:

a. Bahan perpustakaan Indonesia (Bahan pustaka langka)

Yang termasuk dalam bahan perpustakaan yang tidak terbit lagi dan setidaknya memenuhi kriteria berikut ini yang akan dipertimbangkan untuk pembuatan reproduksi foto yaitu:

1. Nilai riset yang tinggi
2. Memiliki informasi harga tinggi
3. Kondisi fisik yang jelek atau buruk
4. Penggunaannya yang tinggi
5. Unik
6. Bahan langka

Prioritas akan ditetapkan berdasarkan suatu gabungan kriteria di atas. Hasil penelitian dari prioritas yang paling tinggi sampai

dengan kriteria yang paling rendah, dibuatkan daftar urutan prioritasnya.

b. Naskah

Di samping prioritas yang ditetapkan di atas, naskah adalah koleksi satu-satunya dan banyak dimiliki Perpustakaan Nasional RI. Oleh sebab itu harus dibuatkan reproduksi fotonya.

c. Peta

Pembuatan reproduksi foto peta adalah salah satu pilihan untuk koleksi lembaran yang relatif luas permukaannya. Pemilihan bagaimana cara pemotretannya harus dikonsultasikan dengan penanggung jawab koleksi peta dengan memperhitungkan luas jangkauan kamera dan kebutuhan para pengguna

d. Surat Kabar

Semua surat kabar yang terbit di Indonesia dapat dipertimbangkan untuk bentuk reproduksi foto. Perpustakaan Nasional RI bertanggung jawab membuat bentuk fotonya. Untuk beberapa surat kabar yang memiliki nilai sejarah tinggi

pada gambar yang ada pada surat kabar yang bersangkutan.
(Razak, 2012: 24-27)

2.5. Pengertian Reproduksi Foto

Reproduction merupakan proses membuat ganda dari benda asli, termasuk membuat microfilm, mikrofilm, foto repro dan fotokopi (Razak, 1995: 3). Pelestarian bahan pustaka langka selalu menjadi prioritas utama dalam proses pelestarian di perpustakaan. Salah satu media untuk menjalankan proses pelestarian adalah dengan proses reproduksi foto.

Reproduksi foto dimaksudkan untuk melestarikan kandungan informasi yang ada dalam bentuk gambar atau foto-foto baik dari buku langka ataupun dari bahan pustaka lainnya. Proses ini berlangsung mulai dari pemilihan gambar-gambar bersejarah yang ada di perpustakaan yang kemudian difoto menggunakan kamera analog ataupun kamera digital.

Pada awalnya penggunaan atau pemakaian foto bertujuan melestarikan gambar pada bahan pustaka yang sudah jelek kondisinya, atau sebagian besar sudah rapuh sehingga isi kandungan informasi ilmiahnya akan terus berlanjut tersedia untuk masyarakat ilmiah dan masyarakat peneliti untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Pembuatan reproduksi foto merupakan suatu cara peningkatan penggunaan bahan perpustakaan dengan menyediakan foto tercetak dan negatif filmnya

untuk para pemakai. Hal ini juga dapat mengurangi tempat yang diperlukan untuk menyimpan bahan pustaka atau dokumen dan melindungi bahan perpustakaan rapuh atau langka dari penanganan yang tidak perlu.

Alih media bahan perpustakaan merupakan salah satu dari strategi perpustakaan dalam melestarikan koleksinya, terutama koleksi khusus seperti naskah, majalah, peta dan buku langka.

2.6. Koleksi Foto Sebagai Hasil Dari Proses Reproduksi di Perpustakaan Nasional RI

Hasil dari proses reproduksi Foto adalah hasil foto baik dalam bentuk hitam putih, negatif film atau dalam bentuk digital. Apa pun objeknya merupakan sejumlah informasi mengenai objek tersebut (Harrison, 1981: 3). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat dan kebutuhan informasi yang sangat beragam di masyarakat, kini foto menjadi salah satu sumber informasi visual yang dikumpulkan dan dikoleksi oleh berbagai unit informasi seperti perpustakaan, pusat arsip dan dokumentasi. Foto diakui sebagai koleksi perpustakaan terlihat di dalam tujuan dan fungsi perpustakaan yang dirumuskan oleh IFLA, yaitu mengumpulkan, menata, melestarikan dan menyediakan bahan pustaka

dalam berbagai macam bentuk (tidak hanya buku dan naskah, tetapi juga film, foto, cetakan peta, rekaman suara, pita visual dan piringan)

Perpustakaan Nasional RI merupakan institusi yang mengumpulkan berbagai macam informasi untuk mendukung tujuan yang hendak dicapainya. Salah satu informasi yang dikumpulkan sebagai informasi visual adalah foto. Foto berbentuk gambar yang terbuat dari kertas disertai nilai informasi yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan sudut pandang kepastakawanan gambar, koleksi foto atau koleksi gambar yang diperoleh atau dikumpulkan dengan suatu tujuan tertentu disebut sebagai perpustakaan gambar (Harrison, 1981: 6). Sedangkan menurut Evans (1980: 11), perpustakaan gambar adalah kumpulan gambar yang dikoleksi untuk tujuan tertentu atau untuk kepuasan pribadi, yang pengelolaannya biasanya mengikuti prinsip tertentu yang mengatur baik cakupan materi maupun kegunaan dari materi yang dikoleksi tersebut. Fungsi perpustakaan gambar adalah menyediakan sumber informasi visual bagi masyarakat, atau suatu bagian dari masyarakat, untuk tujuan studi, penelitian atau penggunaan ulang (Harrison, 1981: 6).

2.7. Format Foto

Sejak ditemukannya proses fotografi pada tahun 1820-an, format foto terdiri dari berbagai macam bentuk maupun ukuran. Format utama fisik media fotografi yang sering dijumpai antara lain:

- a. Foto cetakan: tergantung maupun tidak tergantung, terbingkai atau tertutup dalam kotak.
- b. Negatif: berbagai lempengan kaca, negatif fleksibel berjaket maupun tidak.
- c. Transparasi: slide lentera, slide proyeksi 35 mm, slide besar (biasanya 4x5” atau 8x10”). (Roberts, 1993: 389).

2.8. Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka

Ada tiga faktor penyebab kerusakan bahan pustaka:

1. Karakteristik bahan

Pada umumnya bahan pustaka mempunyai sifat kimia dan sifat fisika yang tidak stabil. Cepat atau lambatnya kerusakan bahan pustaka bervariasi. Mulai dari kertas yang tahan beratus-ratus tahun sampai pada kertas yang rapuh hanya dalam waktu 10 tahun. Dari negatif foto yang terbuat dari lembaran kaca yang lapisan emulsinya cukup stabil, tapi mudah pecah sampai pada negatif foto yang terbuat dari *polyster* yang lapisan emulsinya mudah buram, tapi sangat sukar pecah.

2. Faktor lingkungan

Tiap-tiap bahan pustaka memiliki daya tahan yang berbeda terhadap pengaruh lingkungan tergantung dari struktur molekul dan

karakteristik dari tiap-tiap komponen yang ada di dalamnya, Temperatur yang tinggi menyebabkan kertas menjadi getas dan kulit pada *cover* buku akan menjadi kaku, Cahaya dapat memutuskan ikatan kimia pada serat *selulosa*, memudarkan warna pigmen dan mempercepat reaksi oksidasi. Pencemaran udara seperti gas *sulfur dioksida* dan gas *nitrogen dioksida* akan menimbulkan lingkungan menjadi asam, menyebabkan.

- a. Penjepit kertas (*paper clip*) dan kawat yang digunakan untuk menjilid buku berkarat
- b. Melarutkan emulsi pada film, dan
- c. Kertas akan menjadi rapuh

Kontrol buku, *folder* dan kotak pelindung yang terbuat dari bahan yang mengandung asam dapat menyebabkan kertas dalam buku menjadi rapuh. Rak dan lemari yang tidak memenuhi syarat akan menimbulkan kerusakan fisik pada bahan pustaka.

3. Faktor manusia

Manusia merupakan penyebab kerusakan yang berasal dari luar, yaitu karena penanganan dan penggunaan bahan pustaka, teknik penjilidan, metode penyusunan pada rak, pengolahan, sirkulasi, bagaimana staf dan pengguna jasa perpustakaan memegang bahan pustaka. Kerusakan yang terjadi dapat bersifat kimiawi, seperti memegang bahan pustaka pada saat tangan kotor dan berminyak sehingga menimbulkan noda.

Tinta dan perekat yang mengandung asam akan merusak kertas. Akan tetapi kerusakan yang paling besar adalah kerusakan fisik seperti sampul buku rusak. Hubungan antara ketiga faktor tersebut di atas cukup kompleks, oleh sebab itu dengan memahami faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka akan membantu dalam usaha pemeliharaan bahan pustak agar tetap lestari. (Razak, 1995: 6-7)

2.9. Upaya Pemeliharaan dan Perlindungan Bahan Pustaka

Sebelum melaksanakan penanggulangan terhadap faktor penyebab kerusakan bahan pustaka, terlebih dahulu dilakukan survai kondisi bahan pustaka. Dalam survai ini, umumnya kondisi bahan pustaka dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Bahan pustaka yang masih dalam keadaan baik
2. Bahan pustaka yang sudah kotor, mengandung asam dan rapuh
3. Bahan pustaka yang sudah rusak secara fisik (cacat) seperti robek, berlubang, jilidannya rusak dan lain-lain.

Cara penaggulangan dibagi menjadi 3 kelompok untuk mengantisipasi faktor penyebab kerusakan dan akibat yang ditimbulkan sesuai dengan kondisi bahan pustaka tersebut.

1. Untuk bahan pustaka yang kondisinya termasuk dalam dua kelompok terakhir harus dilakukan penanganan untuk mencegah

kerusakan lebih lanjut. Penanganan ini dilakukan kepada tiap-tiap bahan pustaka seperti pembersihan (*cleaning*), perbaikan-perbaikan kecil, menjilid dan memperbaiki jilidan, *deacidifikasi*, memberi perlindungan dengan kotak pelindung atau enkapsulasi, serta konservasi yang lebih kompleks lainnya. Untuk bahan pustaka yang mempunyai nilai budaya tinggi dan hanya satu-satunya sebagai warisan budaya bangsa, sebelum terlalu parah kandungan informasi yang ada di dalamnya sebaiknya dialihkan ke media lain, seperti ke dalam bentuk mikro atau foto.

2. Tidak seperti penanganan yang hanya ditunjukkan untuk memulihkan kondisi bahan pustaka yang telah berpenyakit dan cacat, dua kelompok cara penanggulangan yang lain, yaitu pencegahan terhadap kerusakan karena faktor lingkungan dengan memperbaiki fasilitas dan pencegahan kerusakan karena faktor manusia melalui pendidikan dan pengawasan akan bermanfaat untuk semua bahan pustaka.
3. Perbaikan fasilitas meliputi pengendalian temperatur dan kelembaban udara, menyaring udara dan cahaya yang masuk ke dalam gedung perpustakaan, perbaikan lemari dan rak, penggunaan bahan yang memenuhi syarat untuk membuat kotak pelindung dan *folder*.

Beberapa jalan keluar untuk mencegah kerusakan oleh faktor manusia, antara lain: memberi saran tentang perbaikan mutu kertas kepada pabrik kertas, memberi penyuluhan kepada staf dan pengguna jasa perpustakaan dalam hal cara penanganan yang benar, penyempurnaan teknik penjilidan dan membatasi penggunaan bahan pustaka langka dan bernilai tinggi. Integrasi antara ketiga cara penanggulangan ke dalam suatu program yang disesuaikan dengan kondisi kemampuan suatu perpustakaan akan menghasilkan rencana program pelestarian pada perpustakaan tersebut. (Razak, 1995: 8-9).

2.10. Penanganan Koleksi Foto

Martono (1990: 92) berpendapat bahwa tindakan utama yang harus dilakukan untuk memelihara bahan-bahan fotografi adalah perlakuan yang baik dan hati-hati serta membersihkan ruangan penyimpanan, Penggunaan dan perlakuan, atau penanganan koleksi foto oleh staf maupun pemakai yang tidak sesuai atau kasar dapat menyebabkan bahaya tersendiri terhadap koleksi. Perlakuan atau penanganan koleksi foto yang salah seringkali disebabkan oleh pengetahuan petugas maupun pemakai yang kurang, kecerobohan, dan kelalaian mereka dalam penanganan foto. Untuk mencegah dan atau meminimalisir kerusakan foto karena faktor tersebut hendaknya petugas dan pemakai memperhatikan hal-hal berikut.

1. Selalu menggunakan tangan yang bersih ketika memeriksa foto, dan sebaliknya menggunakan sarung tangan katun untuk mencegah bekas selidik jari dan noda pada foto.
2. Selalu bekerja di wilayah permukaan yang bersih. Jika perlu, menutup permukaan dengan kertas bersih yang murah seperti kertas karton yang belum dicetak, dan kertas dapat secepatnya diganti bila sudah kotor.
3. Menggunakan dua tangan untuk memegang foto dan jika mungkin menopangnya dengan selembur kartu kaku, khususnya jika foto rapuh atau mudah pecah. Hindari menyentuh permukaan *emulsi*.
4. Jika foto tersangkut pada tempatnya baik itu pada amplop maupun album foto, jangan berusaha memindahkannya sendiri.
5. Jangan menumpuk lembaran cetakan dan negatif kaca satu sama lain, sebaiknya tidak ada sesuatu pun yang ditempatkan di atas foto.
6. Jangan berusaha merekatkan cetakan yang menggulung, sebaiknya pekerjaan ini diserahkan kepada ahli konservasi.
7. Menahan album foto pada penyangga buku untuk melindungi strukturnya, dan menggunakan pembatas buku untuk menahan album tetap terbuka pada halaman yang diinginkan.
8. Makanan dan minuman tidak diizinkan berada di daerah sekitar koleksi, karena cepat atau lambat, akan terjadi suatu kecerobohan. Merokok juga harus dilarang karena penyingkapan nikotin dalam waktu pendek pun dapat menyebabkan noda atau kotoran.

9. Penggunaan tinta harus dihindari, khususnya tinta berujung tebal. Jika foto menjadi sangat lembab, tinta dapat berjalan melewati sisi gambar, tulisan akhirnya menjadi susah dibaca dan merusak foto asli. Sebaiknya menggunakan pensil HB.
10. Jangan menggunakan pita perekat, penjepit kertas (*steples*), paku, klip kertas logam, dan tali karet.
11. Mengawasi setiap orang yang menangani foto, khususnya petugas baru atau masih dalam masa latihan.
12. Memeriksa foto pada cahaya yang telah diberi *filter* ultra-violet.
13. Jika mungkin, memberikan pemakai cetakan kopi dari pada cetakan asli untuk mengurangi kerusakan bentuk asli. Memastikan selalu bahwa proses pengkopian foto asli tidak merusak bentuknya. Perhatian yang sama juga harus dilakukan ketika melakukan pemindaian/ *scanning* gambar untuk menyimpan digital. Menyarankan atau memberitahu pemakai mengenai prosedur penanganan yang bijaksana untuk menghindari kembali penggunaan bahan asli (foto) dalam menghasilkan bentuk kopi baru. (Clark, 1999: 1-2)
14. Menjauhkan mesin fotokopi dari koleksi karena elektrostatis mesin fotokopi menghasilkan ozon yang sangat merusak.
15. Tidak membiarkan foto atau tempatnya mengalami kontak dengan pembersih rumah tangga yang mengandung amonia atau klorin. (Clark, 1999: 8)